

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Keluarga merupakan satu kesatuan terkecil dalam masyarakat yang terbentuk karena adanya suatu ikatan sah dalam perkawinan baik sah berdasarkan hukum dan agama. Selain itu keluarga dalam arti sempit yaitu terdiri dari suami isteri, suami istri dan anak, ayah dan anak, atau ibu dan anak. (UU No. 10 tahun 1992). Sejalan dengan hal itu Ki Hajar Dewantara (dalam Shochib, 2010, hlm 10) menyatakan bahwa keluarga sebagai pusat pendidikan yang pertama dan utama karena sejak timbulnya adab kemanusiaan sampai saat ini, keluarga selalu mempengaruhi pertumbuhan budi pekerti luhur tiap-tiap manusia.

Pada perspektif Islam, kewajiban orangtua dalam mengupayakan disiplin diri kepada anaknya terdapat dalam ayat Al-Qur'an orang tua wajib mengupayakan pendidikan kepribadian (Lukman: 12-19). Pendidikan dalam keluarga dipersiapkan sejak wadah persiapan pembinaan anak dimulai, yaitu sejak awal pembentukan keluarga dengan ketentuan: persyaratan imam (Al-Baqarah 221), persyaratan akhlak (An-Nur:3), dan persyaratan tidak ada hubungan darah (An-Nisa: 22-23). (Moch. Shochib, 2010, hlm 10). Oleh karena itu orang tua memiliki tanggungjawab yang besar untuk membentuk suatu kepribadian anak.

Membentuk kepribadian anak, orangtua harus benar-benar bijak dalam proses pendidikan anak, karena anak merupakan suatu aset berharga yang dimiliki oleh keluarga. Anak harus mendapatkan kasih sayang dan pengasuhan yang baik, agar mampu tumbuh dan berkembang dengan baik sehingga tidak menjadi anak yang nakal serta dapat melakukan perbuatan menyimpang dari nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Untuk menyukseskan proses pendidikan anak, diperlukan adanya kepemimpinan orangtua yang bertujuan untuk menciptakan perilaku anak yang baik, karena orangtua memegang peranan penting atas pendidikan anak-anaknya, sejak anak terlahir di dunia orangtua lah yang selalu berada di sampingnya. Sebab itu anak akan lebih sering meniru segala sesuatu yang dilakukan orangtua mulai dari cara berpakaian, cara berbicara, tingkah lakunya, dan lain-lain.

Eka Sulistyaningsih, 2019

*POLA ASUH ORANGTUA PADA PESERTA KEGIATAN PERTEMUAN PENINGKATAN KEMAMPUAN KELUARGA (P2K2)*

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

Membentuk kepribadian anak diperlukan adanya pola pengasuhan yang tepat dari orangtua, seperti memberikan contoh yang baik dan menanamkan nilai-nilai baik dalam kehidupan, disiplin, aturan atau norma serta pendidikan untuk menghadapi lingkungan tempat ia tinggal sekarang dan masa yang akan datang. Pada umumnya menurut Moch. Shochib (2010, hlm 207) pola asuh orangtua diwujudkan sebagai bantuan, bimbingan, merawat, dan dorongan untuk membentuk kepribadian anak. Selain itu kepribadian anak juga mampu disebabkan oleh kebiasaan-kebiasaan perilaku orangtua yang selalu dilihat dan ditiru oleh anak. Serta mampu membentuk pola tingkah laku bagi anak, sebab itu orangtua harus mampu berperilaku baik dalam kesehariannya.

Moch. Shochib (2010, hlm 208) pola asuh pada pembentukan kepribadian anak yang baik merupakan pola asuh orangtua yang menerima anak apa adanya serta mengutamakan kepentingan anak. Akan tetapi, sebagai orangtua juga harus mampu mengendalikan anak dengan aturan-aturan yang telah dibuat untuk kebaikan anak sehingga orangtua tidak melepas kendali begitu saja, dengan membebaskan anak akan melakukan apa saja sesuai dengan yang disukai dan kehendaknya. Oleh sebab itu, ketika anak hidup dalam lingkungan masyarakat yang memberikan pengaruh-pengaruh buruk mampu mengendalikan diri dengan menerapkan sikap-sikap yang lebih baik sesuai dengan contoh yang diberikan oleh orangtua. Selain itu, orangtua juga harus memberikan pengawasan pada setiap kegiatan yang dilakukan oleh anak dengan menggunakan komunikasi yang lancar antara orangtua dan anak. Sehingga, dengan menerapkan pola pengasuhan yang tepat anak mampu tumbuh dan berkembang dengan baik dan memiliki pola tingkah laku yang baik pula. Akan tetapi, pola asuh yang diterapkan oleh setiap keluarga kemungkinan akan berbeda, seperti halnya pola asuh yang diterapkan oleh keluarga miskin yangmana kebanyakan dari mereka mengabaikan anak-anaknya dan tidak begitu mementingkan pendidikan mereka. Sehingga perilaku yang dihasilkan oleh mereka kurang baik.

Pernyataan tersebut didukung berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan oleh Respati, dkk (2016) pada remaja akhir berusia 18-22 tahun di Jakarta, hasilnya membuktikan bahwa ada perbedaan konsep diri antara remaja akhir yang mempersepsikan pola asuh orangtua *authoritarian*, *permissive*, *authoritative*.

Eka Sulistyaningsih, 2019

**POLA ASUH ORANGTUA PADA PESERTA KEGIATAN PERTEMUAN PENINGKATAN KEMAMPUAN KELUARGA (P2K2)**

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

Namun yang memberikan perbedaan pada konsep diri secara signifikan adalah persepsi pola asuh *authoritative*, kemudian persepsi pola asuh *permissive*, dan yang paling rendah adalah persepsi pola asuh *authoritarian*. Hal ini dapat dikatakan bahwa dengan persepsi pola asuh *authoritative* akan menghasilkan konsep diri yang positif. Sebaliknya pada persepsi pola asuh *permissive* dan *authoritarian* menghasilkan konsep diri negatif pada subjek penelitian.

Untuk menyikapi keadaan seperti ini pemerintah membuat program keluarga harapan pada tahun 2007 yang bertujuan untuk membantu mempercepat upaya penanggulangan kemiskinan. Bantuan yang diberikan berupa bantuan sosial bersyarat terkait dengan upaya peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yaitu pendidikan dan kesehatan kepada Keluarga Penerima Manfaat (KPM) yang ditetapkan sebagai keluarga penerima manfaat PKH. Program tersebut diharapkan mampu memutus rantai kemiskinan melalui adanya kesempatan bagi ibu hamil dan anak usia sekolah memperoleh fasilitas pendidikan dan kesehatan. Program ini sebenarnya sudah dilaksanakan di berbagai negara dengan istilah Conditional Cash Transfers (CCT) yang diterjemahkan menjadi bantuan tunai bersyarat. PKH tidak sama dengan program Bantuan Langsung Tunai (BLT). (Sukoco; UPPKH Sinjai).

Melalui PKH, keluarga penerima manfaat didorong untuk memiliki akses dan memanfaatkan pelayanan sosial dasar kesehatan, pendidikan, pangan dan gizi, perawatan, dan pendampingan, termasuk akses terhadap berbagai program perlindungan sosial lainnya yang merupakan program komplementer secara berkelanjutan. (<https://www.kemsos.go.id/program-keluarga-harapan>). Sebab itu PKH memenuhi beberapa tujuan dari Millennium Development Goals (MDGs) yaitu menyangkut kemiskinan dan kelaparan yang parah, pemerataan pendidikan dasar untuk umum, peningkatan kesehatan ibu, penurunan angka mortalitas anak. Untuk memperlancar tercapainya tujuan dari PKH, kementerian sosial memberikan pengetahuan kepada keluarga penerima manfaat melalui program *Family Development Session* (FDS) atau yang lebih dikenal dengan Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2). Kementerian sosial dalam pedoman pelaksanaan program keluarga harapan (2016, hlm. 40-42) memaparkan bahwa pelaksanaan PKH menggunakan strategi transformasi. Setelah keikutsertaan

selama enam tahun, peserta PKH akan memasuki transformasi PKH. Untuk melaksanakan transformasi akan dilakukan resertifikasi pada tahun ke lima, hal ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah peserta PKH akan memasuki tahap graduasi atau transisi. Peserta dikatakan graduasi jika peserta PKH mengalami peningkatan status ekonomi dan/atau tidak lagi memiliki komponen kepesertaan PKH. Sedangkan jika peserta PKH belum mengalami peningkatan status sosial ekonomi dan masih memiliki komponen kepesertaan PKH, maka status kepesertaannya diperpanjang selama maksimal tiga tahun (masa transisi). Pada masa transisi peserta PKH atau yang sering disebut Keluarga Penerima Manfaat (KPM) diwajibkan untuk mengikuti kegiatan Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2).

Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2) merupakan sebuah intervensi perubahan perilaku yang diberikan kepada peserta PKH, serta suatu proses belajar secara terstruktur berupa pemberian dan pembahasan informasi praktis untuk meningkatkan keterampilan hidup masyarakat miskin melalui proses pembelajaran. Kegiatan pembelajaran Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2) mencakup empat materi pokok yaitu mengenai pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan kesejahteraan keluarga. Materi Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2) dijabarkan dalam bentuk modul yang dibagi dalam beberapa sesi di dalamnya. Materi-materi tersebut disampaikan setiap satu bulan sekali dengan durasi dua jam lamanya yang disampaikan oleh pendamping PKH kepada kelompok binaannya sesuai dengan modul yang telah disusun. (kemensos; 2016, hlm 52-53).

Sebelum melaksanakan Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2) biasanya pendamping PKH harus mengikuti kegiatan diklat Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2) terlebih dahulu yang sudah dijadwalkan oleh pusat yang bertempat di Balai Besar Pendidikan dan Pelatihan Kesejahteraan Sosial (BBPPKS). Kegiatan Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2) diperlukan untuk mempercepat pencapaian tujuan PKH sehingga mampu terciptanya masyarakat gemar membaca. Tujuan dari Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2) salah satu diantaranya yaitu untuk meningkatkan kapasitas kepemimpinan orangtua yang baik dalam keluarga.

Eka Sulistyaningsih, 2019

*POLA ASUH ORANGTUA PADA PESERTA KEGIATAN PERTEMUAN PENINGKATAN KEMAMPUAN KELUARGA (P2K2)*

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

Sebagaimana dalam materi pengasuhan dan pendidikan anak bertujuan untuk meningkatkan pemahaman orang tua tentang pentingnya menerapkan pola asuh yang baik di rumah dan pentingnya pendidikan anak untuk kesuksesan anak dimasa yang akan datang. (Kemensos dalam modul pengasuhan dan pendidikan anak 2018, hal 5). Sehingga, dari kegiatan tersebut keluarga miskin diharapkan mampu memperoleh pengetahuan, sikap dan keterampilan orangtua dalam pola asuh terhadap anak yang baik dan benar.

Melalui kegiatan pertemuan peningkatan kemampuan keluarga (P2K2) atau *Family Development Session* (FDS) yang merupakan salah satu dari kegiatan Program Keluarga Harapan (PKH) yang bertujuan untuk memberdayakan keluarga penerima manfaat melalui proses pembelajaran untuk memperoleh pengetahuan dan kemampuan dalam mengurus keluarga yang salah satunya yaitu berkaitan dengan pola pengasuhan terhadap anak. Kegiatan tersebut diharapkan terjadi perubahan sikap dari orangtua, karena kegiatan Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2) berupaya memperkuat ketahanan keluarga salah satunya yaitu dengan memperbaiki pola asuh anak dari yang tidak baik menjadi baik.

Hal ini didukung berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Utomo (2017) yang dilakukan pada keluarga penerima manfaat di Desa Manggung, Ngemplak, Boyolali yang menyatakan bahwa dengan materi P2K2 yang diberikan oleh pendamping membantu dalam memberikan penyadaran atau perubahan cara berfikir bagi orang tua KPM, memberikan pemahaman kepada orang tua KPM dalam penanganan perilaku anak, dan memberikan dampak yang positif baik kepada orangtua ataupun anak sehingga merubah perilaku baik dari orangtua ataupun anak ketika mempraktekan apa yang telah disampaikan oleh pendamping PKH.

Berdasarkan hasil observasi data lapangan yang peneliti peroleh yaitu PKH di kecamatan Kiaracondong, kota Bandung mulai berjalan pada tahun 2013 hingga sekarang. Pada tahun 2018 jumlah KPM di kecamatan Kiaracondong mencapai 1.857 orang dengan total pendamping PKH sebanyak tujuh orang. Sedangkan di kelurahan Kebun Jayanti pada tahun 2018 terdapat KPM sebanyak 309 orang dengan kriteria pendapatan rata-rata Rp 1.500.000,- ke bawah dengan klasifikasi

pendapatan mulai dari Rp 500.000 – Rp 1.000.000 sebanyak 147 orang, Rp 1.100.000 – Rp 1.500.000 sebanyak 162 orang dan tingkat pendidikan mulai dari SD sebanyak 101 orang, SMP sebanyak 101 orang, dan SMA sebanyak 107 orang yang di dampingi oleh tiga orang pendamping PKH, yang terbagi menjadi 12 kelompok dengan masing-masing kelompok beranggotakan 20-25 orang. Kegiatan Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2) yang dijalankan pendamping PKH di kecamatan Kiaracondong dimulai pada tahun 2017 hingga sekarang.

Permasalahan yang terjadi di Kelurahan Kebun Jayanti berkaitan dengan pola asuh orangtua pada keluarga penerima manfaat terhadap anaknya diantaranya masih terdapat orangtua yang tidak mampu mengontrol emosinya dan tidak sabar dalam menghadapi perilaku anaknya, sehingga cenderung melakukan kekerasan terhadap anak yaitu dengan bentuk marah-marah kepada anak yang kemudian dapat berdampak terhadap psikologis anak tersebut. Selain itu, ada pula beberapa cara pengasuhan dan pendidikan orang tua terhadap anaknya yang diterapkan tidak tepat, seperti dimana ketika anaknya menginginkan sesuatu tetapi orang tuanya meresponnya dengan menggunakan emosi, adapula yang terlalu memanjakan anak sehingga menuruti segala kemauan anak dengan alasan agar anaknya tidak rewel, serta beberapa anak yang berbicara kasar kepada orang yang lebih tua, lalu permasalahan keluarga dimana anaknya bertindak dengan tidak semestinya, seperti ketika pulang sekolah anak tersebut tidak menyapa orang tuanya, berpergian tanpa seizin orang tua dan membuat orangtuanya geram akan kelakuannya.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk membahas mengenai permasalahan tentang pengasuhan dan pendidikan anak di dalam keluarga yang mengikuti kegiatan Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2) dengan cara memperbaiki pola asuh orangtua dalam menyikapi perilaku anak. dengan judul **“POLA ASUH ORANGTUA PADA PESERTA PERTEMUAN PENINGKATAN KEMAMPUAN KELUARGA (P2K2)”** Studi pada keluarga penerima manfaat program keluarga harapan di Kelurahan Kebun Jayanti Kecamatan Kiaracondong Kota Bandung Provinsi Jawa Barat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah kegiatan Pertemuan

Eka Sulistyaningsih, 2019

***POLA ASUH ORANGTUA PADA PESERTA KEGIATAN PERTEMUAN PENINGKATAN KEMAMPUAN KELUARGA (P2K2)***

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2) pada materi pola asuh telah dipahami oleh keluarga penerima manfaat serta telah memberikan perubahan pola pengasuhan melalui kegiatan tersebut

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pengamatan peneliti, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Selama kegiatan Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga berlangsung tingkat kehadiran keluarga penerima manfaat sebanyak 70%;
2. Pada proses pelaksanaan Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga hanya terdapat 30% Keluarga Penerima Manfaat yang bertanya;
3. Ada beberapa orangtua tidak mampu mengontrol emosi ketika anak tidak bisa diatur.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana pola asuh orangtua pada peserta kegiatan P2K2.

Rumusan masalah tersebut peneliti jabarkan menjadi beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pola asuh orangtua pada keluarga penerima manfaat sebelum mengikuti kegiatan P2K2 ?
2. Bagaimana proses pembelajaran pada kegiatan P2K2?
3. Bagaimana pola asuh orangtua pada keluarga penerima manfaat setelah mengikuti kegiatan P2K2?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada permasalahan yang telah dipaparkan, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi:

1. Untuk mengetahui pola asuh orangtua pada keluarga penerima manfaat sebelum mengikuti kegiatan P2K2;
2. Untuk mengetahui proses pembelajaran pada kegiatan P2K2;
3. Untuk mengetahui pola asuh orangtua pada keluarga penerima manfaat setelah mengikuti kegiatan P2K2.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian tentang pola asuh orangtua pada peserta kegiatan P2K2 diharapkan mampu bermanfaat bagi:

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih keilmuan pendidikan masyarakat. Mampu menjadi referensi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan hasil dari kegiatan pertemuan peningkatan kemampuan keluarga terhadap pola asuh orangtua. Serta hasil penelitian ini mampu menjadi sumber rujukan keilmuan bidang pendidikan masyarakat, dan menjadi acuan dalam penelitian-penelitian yang lain.

### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi peneliti, diharapkan mampu membantu peneliti untuk menambah dan memperdalam keilmuan pendidikan masyarakat.
- b. Bagi pendamping PKH, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai hasil dari kegiatan pertemuan peningkatan kemampuan keluarga serta dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam menindaklanjuti kegiatan pertemuan peningkatan kemampuan keluarga.
- c. Bagi masyarakat, dapat menilai dan merasakan dari penyelenggaraan kegiatan pertemuan peningkatan kemampuan keluarga, serta dapat memberikan informasi mengenai keberadaan PKH.

## **1.5 Struktur Organisasi Skripsi**

Sistematika penulisan karya ilmiah ini merujuk pada pedoman karya tulis ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2018.

**BAB I: Pendahuluan**

Bagian pendahuluan menjelaskan mengenai latar belakang peneliti melakukan penelitian, membuat suatu rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, hingga manfaat dari penelitian tersebut.

**BAB II: Kajian Pustaka**

Bagian bab ini menguraikan mengenai teori-teori serta konsep mengenai permasalahan yang sedang di teliti.

**BAB III: Metode Penelitian**

Eka Sulistyaningsih, 2019

*POLA ASUH ORANGTUA PADA PESERTA KEGIATAN PERTEMUAN PENINGKATAN KEMAMPUAN KELUARGA (P2K2)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Bagian bab ini membahas mengenai komponen metode penelitian yaitu menentukan metode penelitian seperti apa yang akan digunakan, pendekatan penelitian, teknik pengumpulan data, lokasi dan subjek penelitian, analisis data, instrumen, uji validitas, hingga definisi operasionalnya.

#### **BAB IV: Temuan dan Pembahasan**

Bagian bab ini membahas mengenai gambaran umum lokasi penelitian, hasil temuan penelitian, dan pembahasan penelitian.

#### **BAB V: Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi**

Bagian bab ini membahas mengenai penafsiran terhadap hasil temuan penelitian berupa simpulan dan saran atau rekomendasi.